

KAJIAN KRITIS TENTANG PEMIKIRAN EMANASI DAN HUBUNGANNYA DENGAN SAINS MODERN

Kartini¹, Hamzah Harun², Andi Aderus³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: kartiniskg46@gmail.com

Article History

Received: 10-07-2024

Revision: 17-07-2024

Accepted: 19-07-2024

Published: 20-07-2024

Abstract. This article aims to find out the thought of emanation and its relationship to modern science. This article uses a qualitative approach with the literature study method. This method is intended to examine various sources relevant to the focus of this research. The main sources of research data are scientific books and articles published in various scientific journals and indexed on the google scholar database. Data analysis is carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the analysis show that the philosophical basis of the concept of emanation is the desire to avoid God from the pluralist nature in order to purify the oneness of God from all material things. The creation of the cosmos with the theory of emanation will confirm the opinion that this realm is qadim in the sense that it experiences continuous creation with different faces and shapes. It is not qadim in the sense that it is equal to God the creator who is qadim in nature. The theory of emanation in the world of modern science finds its relevance in the Big Bang theory which says that nature is created from a big bang process that begins with a heating process so that it develops until it emits a loud sound.

Keywords: Thought, Emanation, Modern Science

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran emanasi dan hubungannya dengan sains modern. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dimaksudkan untuk menelaah berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian ini. Sumber utama data penelitian adalah buku dan artikel ilmiah yang diterbitkan pada berbagai jurnal ilmiah dan terindeks pada basis data *google scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa landasan filosofis dari konsep emanasi adalah keinginan untuk menghindarkan Tuhan dari alam yang pluralis dalam rangka memurnikan keesaan Tuhan dari segala hal yang material. Penciptaan kosmos dengan teori emanasi akan mengukuhkan pendapat bahwa alam ini qadim dalam arti mengalami penciptaan terus menerus dengan wajah dan bentuk yang berbeda-beda. Bukan qadim dalam arti bahwa ia menyamai Tuhan sang pencipta yang qadim secara azali. Teori emanasi dalam dunia sains modern menemukan relevansinya dalam teori *Big Bang* yang mengatakan bahwa alam ini tercipta dari proses dentuman besar yang diawali dengan proses pemanasan sehingga berkembang sampai kemudian mengeluarkan suara besar.

Kata Kunci: Pemikiran, Emanasi, Sains Modern

How to Cite: Kartini., Harun, H., & Aderus, A. (2024). Kajian Kritis Tentang Pemikiran Emanasi dan Hubungannya dengan Sains Modern. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (4), 4239-4246. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1516>

PENDAHULUAN

Teori Alam semesta disebut pula jagad raya atau universum adalah istilah yang sering digunakan untuk mengkaji seluruh ruang dan waktu tempat manusia dan makhluk hidup yang lainnya tinggal, yang tentunya dengan segala materi yang ada di dalamnya. Biasanya untuk memahami apa itu alam semesta, dapat dikaji dalam suatu disiplin ilmu yaitu ilmu fisika atau sering disebut dengan ilmu Astronomi. Sejatinya manusia lahir ke bumi dengan tanpa membawa apa-apa. Menyapa dunia dengan suara tangis yang kencang, kemudian mengalami perkembangan baik dari segi fisik mulai dari bayi, balita, remaja, dewasa, tua, hingga tak bernyawa (Asmullah & Iqbal, 2022). Begitupun dari sisi intelektualnya, yang tadinya mengenal dunia hanya satu huruf kemudian mampu mengenal dunia dengan khazanah keilmuan yang dimilikinya seiring dengan prosesnya menuntut ilmu itu sendiri. Karena faktor inilah manusia dengan akalnyanya mencoba mempertanyakan bagaimana alam semesta dan seisinya ini tercipta (Aini, 2020).

Dimulai dari pertanyaan bagaimana asal usulnya, proses penciptaannya, dan siapa yang menciptakannya? Didukung dengan semakin berkembangnya disiplin ilmu baik dari ilmu yang khusus membahas tentang masalah ini seperti ilmu Astronomi maupun disiplin ilmu yang lainnya. Semakin canggihnya teknologi, serta berkembangnya sumber daya manusia yang pastinya didukung dengan khazanah keilmuannya, dan mencoba melakukan beberapa penelitian untuk menjawab permasalahan ini (Ruslan & Bandarsyah, 2022). Segala isinya saling berhubungan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk hidup yang sempurna tidak bisa hidup dengan sendirinya, ia membutuhkan yang lain seperti tumbuhan, hewan, dan segala apa yang ada di alam ini. Itu semua bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan menyeimbangkan ekosistem yang ada (Alam, 2005). Dinamika pemikiran dalam dunia Islam tetap berkembang sampai sekarang, tentang seperti apa alam ini terbentuk juga menjadi satu pembahasan yang sering didiskusikan dikalangan para teolog dan filosof hingga lahir berbagai teori-teori sampai pada teori emanasi dan hubungannya dengan sains modern. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran emanasi dan hubungannya dengan sains modern.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dimaksudkan untuk menelaah berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian ini. Sumber utama data penelitian adalah buku dan artikel ilmiah yang diterbitkan pada berbagai

jurnal ilmiah dan terindeks pada basis data *google scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Pemikiran Emanasi

Teori emanasi adalah salah satu tema sentral bagi para filosof Muslim dalam menjelaskan proses penciptaan alam. Keinginan untuk tidak menodai keesaan Tuhan menjadi landasan filosofis dari teori ini. Menurut para Filosof muslim, bahwa “Yang Esa itu” cuma satu. Sementara yang lain adalah “alam yang pluralis”. Dalam tradisi falsafat Yunani, tema ini dikaji pada tingkat fisika, sedangkan dalam falsafah Neo Platonisme dan Islam, ia dikaji sebagai sebuah problem teologi (Daudy, 1992). Singkatnya problem ini telah menjadi perdebatan serius bagi para mutakallimin (Ahmad, 2022).

Jika ditilik dalam sejarah falsafat Yunani, maka perdebatan tentang dua hubungan di atas telah menjadi kajian Plato dan Aristoteles. Keduanya menjadi representasi tradisi filsafat Yunani. Kalau Plato mengatakan bahwa segala sesuatu memiliki ide (substansi), dan semua ide tersebut bergantung pada ide tertinggi atau *absolute good* (Hasbi, 2010). Inilah yang dimaksud oleh Plato sebagai Tuhan. Semua yang bersifat materi adalah bayangan saja, sedangkan hakikat yang sebenarnya ada pada alam idea. Dengan kata lain, apa yang disaksikan sekarang hanyalah bayangan. Sedangkan Aristoteles mendasarkan pikirannya pada dua hal, yaitu form (bentuk) dan matter (materi) (Hanif, 2019). *Form* adalah esensi dari sesuatu sedangkan bentuk adalah aktualitas dari bentuk. Antara bentuk dan materi pasti ada hubungan gerak. Yang menggerakkan adalah bentuk, sedangkan materi adalah yang digerakkan. Gerak yang menggerakkan pasti akan berujung kepada gerak yang tidak bergerak dan ini mesti dan wajib mempunyai wujud (*necessary being*) (Nasution, 2001). Pada titik inilah, Aristoteles menamai penggerak tersebut dengan Prima Causa (sebab pertama) atau Tuhan.

Aristoteles sebenarnya tidak setuju dengan ajaran Plato tentang alam idea, ia kemudian mengembangkannya dengan menyusun logika yang merupakan hukum-hukum berpikir secara silogistis. Walaupun Aristoteles sudah merekomendasikan ke alam nyata namun dengan silogistis ini maka dialektika antara kenyataan dengan akal menjadi penting dan akal lebih merupakan penentu. Akal bagi Aristoteles adalah perwujudan Tuhan yang lahir karena Tuhan berfikir tentang dirinya (Asmullah & Iqbal, 2022). Akal ini yang kemudian dikenal dengan akal aktif yang kemudian melimpah pada akal-akal selanjutnya. Dalam perkembangan filsafat, tidak ada lagi tokoh yang mampu menyamai pikiran Plato dan

Aristoteles, sehingga kemudian datanglah Plotinus menerangkan kemunculan alam dengan adanya *hierarchy of being* (Ahmad, 2022). Teori inilah yang kemudian dikembangkan oleh al-Farabi dengan membagi metafisika menjadi tiga bagian utama yaitu (1) bagian yang berkenaan dengan eksistensi wujud-wujud, yaitu ontologi; Bagian yang berkenaan dengan substansi-substansi material, sifat dan bilangannya, serta derajat keunggulannya, yang pada akhirnya memuncak dalam studi tentang “suatu wujud sempurna yang tidak lebih besar daripada yang dapat dibayangkan”, yang merupakan prinsip terakhir dari segala sesuatu yang lainnya mengambil sebagai sumber wujudnya, yaitu teologi, (2) Bagian yang berkenaan dengan prinsip-prinsip utama demonstrasi yang mendasari ilmu-ilmu khusus. Ilmu filosofis tertinggi adalah metafisika (*al-ilm al-ilahi*) karena materi subyeknya berupa wujud non fisik mutlak yang menduduki peringkat tertinggi dalam hierarki wujud. Dalam terminology religius, wujud non fisik mengacu kepada Tuhan dan malaikat (Wiyono, 2016). Dalam terminology filosofis, wujud ini merujuk pada Sebab Pertama, sebab kedua, dan intelek aktif. Dalam kajian metafisika salah satu tujuannya adalah untuk menegakkan tauhid secara benar (Nurisman, 2011). Disinilah letak urgensi makna teori emanasi dalam upaya menjaga keesaan Tuhan dari alam yang pluralis.

Asal Usul Konsep Emanasi

Persentuhan filsafat Yunani dengan Islam telah membawa konsekuensi sendiri pada dunia Islam, termasuk di dalamnya tentang proses penciptaan alam. Keyakinan bahwa alam ini diciptakan dari bahan yang sudah ada melahirkan keyakinan bahwa alam ini juga qadim atau azali. Hanya saja, proses penciptaannya melalui pelimpahan atau emanasi. Pendapat ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari tradisi falsafat Yunani. Plotinus (205-270) M adalah salah seorang filosof Yunani yang dikenal sebagai reinkarnasi dari Plato, sehingga ia sering dikenal sebagai Neoplatonis (Hatta, 2006).

Teori Plotinus berpijak pada paham dualisme Plato tentang adanya alam yang dapat diamati dan alam yang tidak dapat diamati yaitu alam idea. Teori ini kemudian ditingkatkan oleh Plotinus menjadi “arus Ilahi”. Plotinus mengatakan bahwa *arche* (asal-usul) dan sumber dari segala yang ada dan yang satu itu bukanlah ada tetapi ada pada ada yang tak terhingga dan absolute (Rasyid, 2016). Dari yang satu ini terjadi idea yang merupakan kesatuan azali yang disebut dengan Yang Satu. Melalui proses emanasi inilah atau radiasi yang melahirkan “nous” atau roh. Nous merupakan “ada yang berfikir” dan dalam proses berfikir itu, menimba Yang Satu sebagai sumbernya. *Nous* juga aktif berfikir lagi dan memancarkan jiwa (*psyche*) dan *Psyche* inilah yang menjadi sebab terciptanya alam ini (Hanif, 2019)

Hubungan Pemikiran Emanasi dengan Sains Modern

Misteri penciptaan alam telah menjadi diskusi yang panjang bagi para filosof dan ilmuwan. Jika filosof menjawabnya dengan teori emanasi, maka ilmuwan menjawabnya dengan berbagai teori. Salah satunya adalah teori dentuman besar atau akrab dikenal dengan big bang. Kosmologi itu sendiri adalah kajian mengenai semesta sebagai suatu keseluruhan. Kosmologi pada prinsipnya terfokus pada persoalan bagaimana semesta berkembang seperti sekarang ini dan bagaimana semesta akan berubah di masa mendatang. Pada akhirnya, kosmologi juga bermuara pada persoalan mengenai bagaimana semesta bisa berada (Ruslan & Bandarsyah, 2022). Historis kosmologi modern dalam konteks episentrum atau epistemic community Barat, ditengarai dimulai oleh Rene Descartes. Pada masa Descartes, pertengahan abad 17 dan barangkali lebih awal sebelumnya, perhatian pada astronomi fokus pada soal asal-usul tatasurya yang independen dari sinaran biblikal. Descartes merupakan tokoh modern perintis dalam soal ini. Teorinya mengenai hakikat keberadaan alam secara logis mengikuti keyakinan identiknya pada ketetapan hukum-hukum alam. Bagi Descartes hukum-hukum alam memadai untuk menjelaskan fenomena alam. Descartes menunjukkan bagaimana tatasurya dibentuk dalam hukum alam ketetapan-Tuhan yang berjalan pada suatu chaos primitif dengan melihat pusaran sebagai mekanisme kreatif (Suteja, 2010).

Galileo-Galilei (1564-1642) kemudian berdasarkan formulasi Copernicus mengumumkan pengamatannya bahwa bumi bukanlah pusat semesta. Galileo berhasil merumuskan formulasi kosmologi lebih matang yang dirintis oleh Copernicus. Selain Galileo, Johannes Kepler pun mendukung formulasi kosmologis Copernicus. Pada puncaknya, Isaac Newton berhasil membangun sistem mekanik dan gravitasinya. Pada capaian saintifik Newton inilah segala ranah atau disiplin sains dan realitas harus atau dapat dijelaskan dengan rumusan fisika mekanistik-deterministik ala Newton. Ketika hukum fisika mekanistik-deterministik ala Newtonian tidak berlaku pada ranah subatomik, maka kosmologi pun memiliki wajah samasekali baru. Kosmologi baru ini dipicu oleh teori umum relativitas Einstein dan pada masa selanjutnya capaian temuan rumusan fisika kuantum membuat kosmologi semakin berkembang dan kompleks.

Pada kenyataannya, seiring dengan perkembangan kosmologi itu sendiri, model kosmologi standar Big Bang bukanlah satu-satunya model. Masih terdapat model-model lain, diantaranya model *Kosmologi Inflasionari (Inflationary Cosmology)*, *Model Naif/Naive Models (Paradoks Olbers)*, *Model Konstan Kosmologis (Model with a Cosmological Constant)*, *Model Keadaan-Tunak Revisi (The Steady State Model Revisited)*, *Model Pelbagai Konstan Gravitasi (Models with a Varying Constant of Gravitation)*.

Perkembangan teori Dentuman Besar tidak bisa dilepaskan dari amatan Edwin Hubble mengenai insut-an-merah (*red-shift*). Pada 1929 Hubble merumuskan sebuah hubungan sederhana antara kecepatan galaksi dan jaraknya. Semesta berkembang merupakan suatu tafsiran yang paling memungkinkan untuk memahami fenomena insut-an-merah pada semesta. Insut-an merah merupakan petanda bahwa semesta berkembang. Jika semesta berkembang, maka ada satu titik di mana menjadi pusat dari pengembangan semesta. Titik inilah yang memunculkan gagasan bahwa semesta memiliki titik mula (Ahmad, 2022). Oleh karena itu, tidak mengeherankan bahwa gagasan Big Bang hampir secara keseluruhan disambut dengan suka-cita oleh kalangan agamawan. Karena, gagasan bahwa semesta memiliki awal bisa ditafsirkan bahwa semesta ini bermula dan kebermulan semesta merupakan suatu proses penciptaan. Dengan kata lain, semesta sebelumnya tidak berada, barulah kemudian mengada. Big Bang mengandaikan bahwa semesta pada awalnya suatu energi yang sangat panas dan mampat. Dengan kata lain semesta di awalnya adalah energi. Kemudian, secara gradual dan evolutif semesta mengembang menjadi seperti sekarang ini. Perlu dicatat di sini, Big Bang bukan sekadar suatu permulaan, melainkan proses pemuai-an semesta. Ini berarti bahwa alam semesta berekspansi sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Zariyat (51); 47. Bahkan para ilmuwan dewasa ini mengemukakan teori “the explained universe”. Teori ini menjelaskan bahwa alam ini seperti balon yang sedang ditiup dari segala arah. Langit mengalami perluasan dengan kecepatan yang luar biasa. Teori ini relevan dengan pendapat Quraish Shihab sebagaimana yang tergambar dalam QS. Al-Gasyiyah (88); 17-18 dan QS. al-Zariyat (51); 47 (Shihab, 2008).

Dengan kata lain semesta bagi Eisntein adalah statis, tidak mengembang. Sebelum Hubble mempublikasikan amatannya mengenai insut-an-merah, semesta masih dilihat sebagai suatu hal statis. Ketika Einstein bertemu dengan Hubble, barulah Einstein menerima solusi persamaannya dan melihat semesta sebagai suatu yang tidak statis. Prediksi bahwa semesta mengembang dan memiliki titik mula pengembangan tersebut, tidaklah langsung diterima begitu saja. Pada kenyataannya, kata Big Bang itu sendiri merupakan suatu ejekan mengenai teori bahwa semesta mengembang.

Mehdi Golshani mencatat paling tidak terdapat enam reaksi utama terhadap model standar Dentuman Besar, yakni *Creatio ex nihilio* atau penciptaan dari ketiadaan; singularitas dengan penyebab; singularitas tanpa sebab; ketergantungan ontologis pada Tuhan; *creatio continua* atau penciptaan terus-menerus; dan pengakuan temporalitas alam dan pada saat sama mempercayai kekekalan hukum-hukum fisika dan menggunakan hukum tersebut untuk menjelaskan terjadinya semesta (Mustamin, 2019).

Gagasan *creatio ex nihilo* merupakan reaksi paling populer dan tergesa-gesa dilontarkan, baik itu dari para pendukungnya maupun pengkritiknya. Sampai-sampai, Robert Jastrow dalam bukunya, *God and the Astronomers*, melihat bahwa Dentuman Besar hanya semakin menguatkan doktrin penciptaan biblikal. *Creatio ex nihilo* menjadi suatu reaksi langsung diakibatkan cara memahami titik bermula semesta itu sendiri, yakni singularitas. Bagi kalangan yang sedang merumuskan keimanan dan orang yang sudah beriman, singularitas dilihat sebagai titik awal Tuhan bekerja dalam penciptaan semesta. Di sisi lain, dalam singularitas, kemunculan waktu baru ada setelahnya, sedangkan sebelum singularitas eksis, tidak ada waktu, sehingga pertanyaan ada apa dan bagaimana semesta itu sebelum singularitas menjadi kabur sama sekali. Karena pertanyaan tersebut mengandaikan keberadaan waktu, sedangkan waktu baru eksis setelah singularitas eksis, bukan sebelum singularitas eksis. Gagasan *creatio ex nihilo* masih belum sepenuhnya mendapat dukungan dari Dentuman Besar. Dalam Dentuman Besar, semesta mengembang sampai sekarang. Dengan demikian, terdapat proses keterciptaan semesta terus-menerus (*creatio continua*). Jika memang benar seperti itu, hal ini mendapatkan bukti teologisnya; pada dasarnya Tuhan dalam keadaan sibuk, Dia selalu mencipta. Para pengkritik *creatio continua* Tuhan pada semesta dengan mendasarkan melulu pada Dentuman Besar menegaskan bahwa kehidupan kita yang seperti sekarang ini merupakan faktor kebetulan belaka. Pada 15 miliar tahun lalu semesta, termasuk kita, hanyalah energi panas dan mampat yang meledak dan akhirnya mengembang

KESIMPULAN

Merujuk kepada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis dari konsep emanasi adalah keinginan untuk menghindarkan Tuhan dari alam yang pluralis dalam rangka memurnikan keesaan Tuhan dari segala hal yang material. Penciptaan kosmos dengan teori emanasi akan mengukuhkan pendapat bahwa alam ini qadim dalam arti mengalami penciptaan terus menerus dengan wajah dan bentuk yang berbeda-beda. Bukan qadim dalam arti bahwa ia menyamai Tuhan sang pencipta yang qadim secara azali.

Teori emanasi dalam dunia sains modern menemukan relevansinya dalam teori *Big Bang* yang mengatakan bahwa alam ini tercipta dari proses dentuman besar yang diawali dengan proses pemanasan sehingga berkembang sampai kemudian mengeluarkan suara besar. Pada titik ini, konsep emanasi dapat dihubungkan dengan teori dentuman besar ini. Meskipun demikian, teori ini masih memerlukan pengkajian dan pendalaman lebih lanjut. Filsafat dan sains pada prinsipnya tidak perlu dipertentangkan. Mengingat asal muasal sains pada

hakekatnya berasal dari filsafat yang merupakan induk ilmu pengetahuan. Emanasi adalah produk filsafat sementara sains adalah hasil dari pengembangan pikiran manusia

REFERENSI

- Ahmad, A. (2022). Teori Emanasi Menurut Tokoh Filsafat Yunani Dan Filsafat Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan*, 15(30), 43–49. <https://doi.org/10.58900/jiipk.v15i30.24>
- Ahmad Kahlid Alam, *Al-Quran dalam keseimbangan alam dan kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Aini, N. (2020). Proses Penciptaan Alam Dalam Teori Emanasi Ibnu SinA. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(2), 55–75. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9567>
- Asmullah, A., & Iqbal, M. (2022). Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 165–184. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.30125>
- Hanif, A. (2019). Kajian Kritis Filsafat Mutawahhid Ibnu Bajjah (Tahapan Kedewasaan Intelektual Dan Spiritual Manusia). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 19. <https://doi.org/10.18592/jiu.v18i1.2771>
- Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Hardiansyah Suteja, “Kosmologi Baru dan Implikasinya pada Religiusitas”, *Makalah yang dipublikasikan di Munich Personal Archive*, 7 November 2010.
- Hasbi, M. (2010). *Pemikiran Emanasi Dalam Filsafat Islam Dan Hubungannya Dengan Sains Modern*. 14.
- Muhamad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI Press, 1986)
- Mustamin, K. (2019). Filsafat Emanasi Ibnu Sina. *Farabi*, 16(1), 75–90. <https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1084>
- Nurisman, “Konsep Metafisika al-Farabi”, *Jurnal on line* 1 Agustus 2011
- Rasyid, M. R. (2016). *Faham Emanasi Dalam Filsafat*. 8(2), 197–209.
- Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2022). *Pengembangan Pikiran Modern Islam Dalam Pemikiran Ibnu Sina*. 7(2).
- Van der Weij, *Filosof-Filosof Besar tentang Manusia*, terj. K Bertens (Jakarta: Gramedia, 1988)
- Wiyono, M. (2016). *Pemikiran Filsafat Al-Farabi*. 18.